

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan Keuangan digunakan sebagai alat penyedia informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan pemakainya. Laporan keuangan bermanfaat untuk mendatangkan investor baru sebagai penanam modal. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna untuk para investor dan kreditor potensial dalam membuat keputusan yang rasional mengenai investasi, kredit, serta keputusan lain yang sejenis. Menyadari pentingnya peran laporan keuangan bagi perusahaan, pihak manajemen berusaha menyajikan laporan keuangan yang dapat menggambarkan kinerja yang baik dari perusahaan.

Menurut IASB dalam Kieso *et al.* (2017:2), bahwa informasi yang dimuat dalam laporan keuangan harus memiliki karakteristik kualitatif baik dari segi kualitas fundamental maupun kualitas peningkatan. Karakteristik kualitatif ini berguna untuk memberikan informasi yang lebih bermanfaat yang terdapat didalam laporan keuangan guna pengambilan keputusan. Pada hakikatnya, karakteristik ini mampu membantu para pengguna (*users*) dengan mempermudah penganalisisan laporan keuangan perusahaan. Kualitas fundamental terbagi atas 2(dua), yaitu relevan dan penyajian yang tepat. Laporan keuangan relevan adalah laporan keuangan yang memuat nilai prediktif, nilai konfirmasi atau keduanya. Kedua nilai ini dapat membantu dalam memprediksi dan mengkonfirmasi prediksi tersebut kepada para *stakeholders* atas kemampuan perusahaan kedepannya. Sedangkan karakteristik yang kedua yaitu penyajian yang tepat adalah laporan keuangan yang memuat semua informasi yang dibutuhkan secara lengkap (*completeness*), Tidak untuk mendukung salah satu pihak (*neutrality*) dan bebas dari salah saji (*free from error*).

Menurut IAI (2016) menyatakan bahwa faktor yang membedakan kecurangan dan kekeliruan adalah tindakan yang mendasarinya, apakah disengaja atau tidak disengaja, yang mengakibatkan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. Laporan keuangan perlu diaudit untuk memastikan apakah laporan keuangan tersebut disusun secara benar berdasarkan standar yang berterima umum dan memastikan laporan keuangan tersebut bebas dari bias dan fraud.

Financial Statement Fraud di dalam perusahaan manufaktur dilakukan oleh pelaku dan berusaha untuk menutupi dengan harapan bahwa tindakan mereka tidak akan diketahui. Ketika perbuatan tersebut mampu untuk tidak terdeteksi, maka akan muncul tindakan *fraud* dengan modus lainnya. Jika tidak adanya pencegahan, maka hal ini akan terus berlanjut dan merugikan banyak pihak. Pencegahan bukan hanya dalam bentuk peraturan, tetapi juga harus diiringi dengan ketaatan dalam bentuk perbuatan. Memasuki AEC (*ASEAN Economic Community*) awal tahun 2016 dan APEC (*Asia-Pacific Economic Cooperation*) tahun 2020 di Indonesia, persaingan pasar semakin meningkat dan keinginan perusahaan dalam penyajian laporan keuangan dengan kondisi yang sebaik-baiknya guna mendapatkan modal untuk operasional perusahaan, tidak menutup kemungkinan meningkatnya praktek *financial statement fraud* di Indonesia yang dapat menguntungkan para pelaku bisnis. Meskipun *financial statement fraud* sulit untuk dideteksi, namun peristiwa ini dapat diidentifikasi dalam lima kondisi kondisi yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Howard (2011). Teori pentagon juga merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

Tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan sering disebut kecurangan (*fraud*). Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam atau luar organisasi yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau

kelompoknya yang dapat merugikan pihak lainnya. Tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan baik secara spontan maupun direncanakan (Sukirman, 2013). Karyono (2013) dalam bukunya menyatakan bahwa kecurangan merupakan perbuatan melawan hukum yang merugikan entitas/organisasi dan menguntungkan pelakunya. Kecurangan (*fraud*) tidak hanya mengakibatkan berkurangnya aset organisasi, namun dapat juga mengurangi reputasi organisasi.

Fraud dalam perusahaan dikelompokkan menjadi 3 jenis, yang pertama yaitu *Asset Misappropriation* yang merupakan penyalahgunaan aset perusahaan, dapat berupa pencurian ataupun digunakan untuk kepentingan pribadi tanpa izin dari perusahaan. Yang kedua yaitu, *corruption* yang dapat berupa penyuapan, pemberian ilegal (gratifikasi), dan pemerasan. Dan yang ketiga, terdapat juga *fraudulent financial reporting* atau yang juga sering disebut sebagai *financial statement fraud*, yaitu salah saji atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pengguna laporan keuangan (ACFE, 2018). Adapun timbulnya kecurangan pada laporan keuangan disebabkan oleh dua hal, yaitu kesalahan dan penipuan. Kesalahan (*error*) adalah kekeliruan dalam akuntansi dan dilakukan secara tidak sengaja yang diakibatkan oleh kesalahan dalam perhitungan, pengukuran, dan atau interpretasi. Sedangkan kecurangan (*fraud*) merupakan penipuan yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Priantara, 2013). Selain itu, hal yang dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah niat atau intensi dalam diri seseorang yang timbul karena kondisi-kondisi tertentu. Niat atau intensi menjadi ukuran seberapa keras seseorang mau melakukan upaya-upaya yang telah direncanakan untuk mengeksekusinya menjadi suatu perilaku atau tindakan (Ajzen, 1991).

Association of Certified Fraud Examiners (2018) menemukan bahwa kecurangan pelaporan keuangan cukup sering terjadi di berbagai sektor perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan bukan merupakan hal yang asing lagi bagi masyarakat. Hal ini juga didukung dengan maraknya kasus-kasus *fraud* yang terekspos di media massa. Sebagai contoh, di tahun 2013

terdapat kasus PT Garda Tujuh Buana Tbk. yang dituding melakukan pemalsuan laporan keuangan untuk periode 2012. Kemudian di tahun 2014 terdapat kasus PT Inovisi Infracom Tbk. yang menerima sanksi suspensi sementara dari BEI karena laporan keuangannya terindikasi mengandung salah saji (Detik.com). Selanjutnya, pada tahun 2015, Toshiba Corporation yang merupakan perusahaan berskala besar ternyata juga tidak terlepas dari kecurangan pelaporan keuangan. Pada Mei 2015, Toshiba Corp menyatakan bahwa perusahaannya sedang melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus melakukan revisi atas perhitungan laba selama tiga tahun terakhir. Setelah investigasi menyeluruh dilakukan, diketahui bahwa ternyata Toshiba mengalami kesulitan dalam mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 yang dimana saat itu terjadi krisis global. Krisis tersebut ternyata sangat berdampak bagi kelangsungan usaha Toshiba, hingga akhirnya Toshiba melakukan manipulasi laporan keuangan senilai US\$ 1,22 milyar. Hal ini juga disebabkan karena pihak manajemen perusahaan menetapkan target laba yang tidak realistis sehingga saat target tidak tercapai, kepala divisi terpaksa memanipulasi laporan keuangan. Peristiwa ini menyebabkan CEO Toshiba, Hisao Tanaka, mengundurkan diri dari jabatannya. Selain itu, pada akhir tahun 2015, Toshiba telah mengalami kerugian sebesar US\$ 8 milyar (IntegrityIndonesia, 2017). Kemudian pada tahun 2016, kecurangan marak terjadi pada Bank Pengkreditan Rakyat. Berdasarkan data Lembaga Penjamin Simpanan, mulai 2014 hingga kuartal III 2016 terdapat empat belas BPR yang telah dilikuidasi (Pressreader.com).

Yang cukup memprihatinkan adalah bahwa terjadinya kecurangan pelaporan keuangan kerap kali melibatkan KAP. Sebagai contoh, pada kasus British Telecom dan Price Waterhouse Cooper (PwC) yang terjadi di tahun 2017. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *fraud* akuntansi di salah satu lini usahanya di Italia. Skandal ini juga berdampak pada akuntan publiknya yaitu PwC. PwC gagal mendeteksi *fraud* akuntansi ini, akibatnya British Telecom segera mengganti PwC dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG). *Fraud* akuntansi ini justru berhasil dideteksi oleh *whistle blower* yang dilanjutkan

dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Lini usaha British Telecom di Italia tersebut melakukan penggelembungan laba melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice* nya serta transaksi yang palsu dengan *vendor*. Adapun yang menjadi stimulus *fraud* akuntansi ini yaitu dorongan untuk memperoleh bonus (tantiem). Akibat kasus ini, British Telecom harus menurunkan £530 juta dan memotong proyeksi arus kas 2017 sebesar £500 juta untuk membayar utang-utang yang tidak dilaporkan. British Telecom juga menderita kerugian akibat membayar pajak penghasilan atas laba yang sebenarnya tak ada. Serious Fraud Office (SFO) yang merupakan lembaga anti fraud Inggris kemudian mengenakan sanksi denda £129 juta kepada mantan- mantan eksekutif British Telecom atas tuduhan fraud tersebut (WartaEkonomi, 2017). Di Indonesia sendiri pada tahun 2017 terdapat kasus PT Indosat Tbk. Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Suherman dan Surja beserta partner yaitu Ernst & Young Indonesia mendapat sanksi denda sebesar US\$ 1 juta dari Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB). Penyebabnya yaitu karena terbukti berperan atas kegagalan audit laporan keuangan PT Indosat Tbk pada tahun 2011. KAP Purwanto, Suherman dan Surja gagal menyajikan bukti yang mendukung perhitungan atas sewa 4.000 menara seluler yang terdapat dalam laporan keuangan Indosat. KAP tersebut malah memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan tersebut, padahal perhitungan dan analisisnya belum selesai.

Maraknya kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terekspos di media massa ternyata tidak menimbulkan efek jera. Kecurangan pelaporan keuangan masih saja terjadi hingga kini. Sebagai contoh, yaitu kasus yang baru-baru ini terjadi pada PT Sunprima Nusantara. PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) merupakan anak perusahaan dari Columbia Group. SNP Finance diketahui menerima fasilitas kredit modal kerja dari 14 bank. Kredit modal kerja tersebut. didapat dengan memanipulasi agunan pinjaman. SNP Finance menjaminkan piutang konsumennya. Beberapa waktu lalu, diketahui bahwa daftar piutang yang dijadikan sebagai agunan tersebut telah dimanipulasi dengan cara menambah, mengubah, atau berkali-kali digunakan untuk mengajukan pinjaman ke beberapa

bank. SNP Finance diketahui mengalami gagal bayar untuk memenuhi kewajiban membayar bunga *medium term notes* (MTN) dengan total gagal bayar sebesar Rp 6,75 miliar. Akibat dari kasus ini, lima orang direksi dan manajer SNP Finance diamankan pihak berwajib terkait kasus dugaan tindak pidana pemalsuan dokumen, penggelapan, penipuan dan pencucian uang. Otoritas Jasa Keuangan juga mengeluarkan sanksi pembekuan kegiatan usaha terhadap SNP Finance. Selain itu, dua akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan SNP Finance, yakni Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul disebut telah melanggar standar audit profesional oleh Kemenkeu. Hal ini disebabkan karena akuntan publik tersebut belum menerapkan perolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun piutang pembiayaan konsumen dan melaksanakan prosedur memadai terkait proses deteksi risiko kecurangan, serta respons atas risiko kecurangan. Kemenkeu juga menyoroti DeLoitte Indonesia, mereka diberi sanksi berupa rekomendasi untuk membuat kebijakan dan prosedur dalam sistem pengendalian mutu akuntan publik terkait ancaman kedekatan anggota tim perikatan senior (CNNIndonesia, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan terjadi karena berbagai faktor. Pada kasus-kasus di atas, kecurangan pelaporan keuangan terjadi karena adanya tekanan, baik dari eksternal maupun internal. Kecurangan pelaporan keuangan cenderung terjadi dalam hal manajemen laba perusahaan, bahkan sampai melibatkan manajemen puncak. Kecurangan pelaporan keuangan juga dapat terjadi karena akuntan publik gagal mendeteksi risiko kecurangan. Kecurangan pelaporan keuangan memang kerap kali terjadi pada berbagai sektor perusahaan, termasuk sektor perusahaan manufaktur. Hal ini didukung oleh hasil survey *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa sektor manufaktur berada di urutan kedua yang mengalami kasus *fraud* terbanyak dibandingkan dengan sektor-sektor yang lainnya yaitu sebanyak 201 kasus dan dengan rata-rata kerugian mencapai \$240.000. Hasil survey oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) ini juga menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan survey pada tahun 2016. Pada

tahun 2016, sektor manufaktur berada di urutan ketiga dengan total 192 kasus fraud dan dengan rata-rata kerugian \$194.000. Di Indonesia sendiri, kecurangan pelaporan keuangan pada sektor manufaktur masih sulit terdeteksi. Hal ini dapat dilihat dari hasil survey *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Indonesia tahun 2016. Hanya terdapat tujuh kasus kecurangan pelaporan keuangan pada sektor manufaktur. Namun tingkat kerugian akibat kasus-kasus tersebut sangatlah tinggi. Empat diantara tujuh kasus tersebut menyebabkan kerugian di atas Rp.10 Miliar.

Financial Statement Fraud tidak boleh dilihat sebagai masalah yang sepele karena dapat sangat merugikan pengguna laporan keuangan. Maraknya kasus *Financial Statement Fraud* menunjukkan pentingnya peran auditor untuk melakukan pendeteksian sedini mungkin terkait kemungkinan terjadinya *fraud*. Hal ini dapat dilakukan dengan terlebih dahulu menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat memicu terjadinya *fraud*. Sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan *fraud*. Salah satu teori yang sering digunakan untuk menganalisis faktor-faktor pemicu *fraud* adalah *fraud triangle theory* yang dicetuskan pertama kali oleh Donald R. Cressey (1953). Cressey (1953) mengungkapkan bahwa kecurangan laporan keuangan selalu disebabkan oleh tiga hal yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Teori ini kemudian pertama kali dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Wolfe dan Hermanson (2004) mengungkapkan bahwa selain ketiga hal tersebut di atas, terdapat satu faktor lagi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan yaitu kapabilitas (*capability*). Pengembangan teori ini kemudian dinamakan *fraud Diamond theory*. Selanjutnya pada tahun 2011 Jonathan Mark juga melakukan pengembangan atas *fraud triangle theory* yaitu dengan menambahkan elemen Arogansi (*arrogance*) dan kompetensi (*competence*). Teori yang dikemukakan oleh Mark (2011) ini dinamakan *Crowe's Fraud Pentagon Theory*. Adapun determinan *fraud pentagon* yang juga akan digunakan di dalam penelitian ini, yaitu : *pressure, opportunity, rationalization, Competence, dan arrogance*.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap besarnya kerugian yang diakibatkan oleh kasus kecurangan pelaporan keuangan, terutama pada sektor manufaktur yang hingga saat ini masih cukup sulit terungkap (ACFE Indonesia, 2016). Penelitian mengenai kecurangan pelaporan keuangan berdasarkan teori *fraud triangle* serta teori pengembangannya yaitu *fraud diamond* dan *fraud pentagon* telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017), Rukmana (2018), dan Akbar (2017). Aprilia (2017) menemukan bahwa indikator elemen *pressure* yaitu *financial stability* dan indikator elemen *opportunity* yaitu *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan Akbar (2017) menemukan bahwa hanya *pressure* yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Rukmana (2018) menemukan bahwa *pressure*, *opportunity*, *competence*, dan *arrogance* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat dilihat dari ketiga penelitian tersebut di atas bahwa ternyata terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian sehingga penulis merasa perlu untuk menguji kembali pengaruh determinan *fraud* yang terdapat pada *fraud pentagon* yang merupakan pengembangan dari *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji lebih mendalam guna memperoleh bukti empiris terkait pengaruh determinan *fraud* yang terdapat pada *fraud pentagon* terhadap kecurangan pelaporan keuangan, pada sektor manufaktur di Indonesia. Maka peneliti mengambil judul penelitian sebagai berikut :

“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI dalam Perspektif *Fraud Pentagon*”.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan yang diteliti agar tidak terlalu luas ruang lingkungannya. Terdapat banyak model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, maka penulis hanya menggunakan 5 Model Prediksi yaitu : *Pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *external pressure*,

dan *financial targets*, *Opportunity* yang diproksikan dengan *innefective monitoring* dan *nature of industry*, *Rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*, *Competence* yang diproksikan dengan *Change in director*, *arrogance* yang diproksikan dengan *CEO* dan *Frequent number of Ceo'pictures* dalam memprediksi terjadinya *Financial Statement Fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil kesimpulan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *external pressure*, dan *financial targets* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* ?
2. Apakah *Opportunity* yang diproksikan dengan *Innifective Monitoring* dan *Nature Of Industry* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* ?
3. Apakah *Razionalization* yang diproksikan dengan *Change In Auditor* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
4. Apakah *Competence* yang diproksikan dengan *Change Of Director* berpengaruh terhadap *Financial Statement fraud* ?
5. Apakah *Arrogance* yang diproksikan dengan politisi CEO dan *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris apakah *Pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *external pressure* dan *financial targets* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.
2. Untuk menguji secara empiris apakah *Opportunity* yang diproksikan dengan *innevective monitoring* dan *nature of industry* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

3. Untuk menguji secara empiris apakah *Razionalization* yang diproksikan dengan *Change In Auditor* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.
4. Untuk menguji secara empiris apakah *Competence* yang diproksikan dengan *Change Of Director* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*
5. Untuk menguji secara empiris apakah *Arrogance* yang diproksikan dengan politisi CEO dan *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dirincikan sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan memberi tambahan wawasan, serta menjadireferensi untuk penelitian selanjutnya dalam menganalisis faktor terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberi wawasan terhadap investor untuk dapat mengambil kebijakan serta keputusan lebih baik atas modal yang ditanam pada perusahaan yang dipilih.

3. Bagi Kreditur

Penelitian ini diharapkan memberi wawasan kepada kreditur dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan agar nantinya tidak terjadi kerugian akibat dari kecurangan dalam laporan keuangan yang disajikan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang didalamnya masih terdapat sub-sub bab. Berikut dibawah ini merupakan ringkasan sistematika penulisan penelitian :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini menguraikan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian serta pokok-pokok materi yang relevan melandasi penelitian ini. Bab ini menguraikan tentang teori tema dan variabel dan variabel secara umum.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang objek penelitian, metode penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan jenis penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan mengenai deskripsi objek, analisis data, hasil yang diperoleh dari analisis data, dan pembahasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menguraikan kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian di BAB IV terkait dengan analisis metode yang digunakan dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan di perusahaan yang terdaftar di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN